

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Konflik merupakan sesuatu kejadian yang tidak terhindarkan, yang terjadi ketika tujuan masyarakat umum tidak terpenuhi. Konflik muncul sebagai akibat dari kurangnya koordinasi antara banyak lembaga, termasuk yang bersifat organisasi, sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Adanya kesenjangan status sosial, tidak meratanya kemakmuran, tidak ada keseimbangan akses sumber daya dan kekuasaan yang akhirnya menimbulkan masalah – masalah seperti diskriminasi, kemiskinan, kejahatan dan penindasan. (Fahham & Kartaatmaja, 2014)

Penyebab lahirnya setiap peristiwa atau konflik selalu beragam, yang menyebabkan hal itu sulit untuk di selesaikan. Dalam suatu konflik pasti banyak memakan korban. Korban yang tewas maupun yang kehilangan tempat tinggal, serta adanya rasa takut dan tidak aman berada di negara nya sendiri sehingga memutuskan untuk pergi meninggalkan negaranya dan lebih memilih untuk mengungsi di negara lain yang dirasa aman untuk ditinggali.

Pengungsi adalah orang yang terlibat dalam diplomasi internasional untuk melindungi diri dari penyebaran pelanggaran dan konflik hak asasi manusia. Pengungsi adalah komponen utama dari adanya pelanggaran dan kerentanan hak asasi manusia. Orang-orang yang dianiaya dan dirampas rumah serta komunitas dan sarana penghidupannya sering kali terpaksa mencari keselamatan di luar negeri dengan melintasi perbatasan negaranya. (Roberts, 2011)

Pengungsi memiliki beberapa status yang dapat ditentukan melalui kriteria yang ada. Yang pertama yaitu ketakutan yang beralasan karena kecemasan sungguh-sungguh, yang kedua yaitu penganiayaan, yang ketiga merupakan alasan ras, agama, kebangsaan, dan keanggotaan di dalam kelompok sosial atau pendapat politik, yang keempat yaitu berada di luar negara kebangsaannya, yang terakhir karena tidak dapat dan tidak ingin memperoleh perlindungan yang diberikan negaranya karena ketakutannya.

Seseorang yang telah masuk kedalam kriteria tersebut dapat dikatakan sebagai pencari suaka, namun belum bisa dikatakan sebagai pengungsi jika belum mengajukan permohonan untuk mendapatkan suatu perlindungan kepada badan khusus pemerintah di salah satu negara yang akan disinggahi atau badan khusus PBB untuk pengungsi (UNHCR). Ia bisa dikatakan sebagai pengungsi apabila permohonannya di terima dan akan mendapatkan perlindungan serta hak dan kewajiban sesuai dengan aturan perundang-undangan negara yang telah menerimanya. (JRS Indonesia, n.d.)

Beberapa tahun terakhir ini jumlah pengungsi sangat meningkat, PBB menyatakan bahwa pada tahun 2022 ini mencapai 82,4 juta pengungsi yang telah tersebar di seluruh dunia, dan mencapai lebih dari 40% merupakan anak – anak yang terpaksa harus mengungsi di karenakan keadaan negara nya yang tidak memungkinkan untuk di tinggali. Diantaranya karena ada konflik, penganiayaan, kekerasan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.(Okერი Ngutjinazo, 2021)

kenaikan jumlah pengungsi internasional yang sangat pesat ini sangat mengkhawatirkan, karena sebagian dari mereka dalam keadaan yang menyedihkan dan sangat membutuhkan perlindungan. Mereka pergi dari negara asalnya demi menyelamatkan diri nya dari konflik dan kekerasan yang terjadi. Mereka melarikan diri dari negara nya dengan keadaan yang sungguh menyedihkan, contohnya pengungsi yang berasal dari Suriah.

Sebelum tahun 2011 suriah adalah negara pengayom pengungsi dan menjadi tempat untuk berlindung bagi warga palestina yang terusir oleh negara nya sendiri. Suriah menampung 500.000 pengungsi Palestina dan memberikan layanan kesehatan serta perumahan sebagaimana rakyat Suriah. Menurut UNHCR kedatangan pengungsi palestina menambah beban suriah karena mereka diberi layanan yang sama layaknya penduduk asli Suriah. Seperti menggratiskan biaya sekolah dan kesehatan milik pemerintah, serta memberikan perumahan dan subsidi minyak. (Sulaeman, 2013)

Namun kini Suriah mengalami konflik saudara yang menimbulkan begitu banyak masalah di negara nya itu sendiri, hal ini membuat suriah menjadi perhatian dunia internasional karena konflik ini membuat masalah untuk negara – negara lain. Berawal dari keinginan warga Suriah membentuk sebuah negara demokratis dan menginginkan perubahan sistem pemerintahan untuk menghentikan kekerasan yang dilakukan rezim, tidak hanya itu namun juga adanya korupsi dan tidak adanya kebebasan untuk rakyat.

Krisis lingkungan antara 2006 dan 2010 juga sangat berperan dalam pemberontakan Suriah. Suriah mengalami kekeringan terburuk dalam sejarah

modern negara itu. Ratusan ribu keluarga petani menjadi miskin yang menyebabkan migrasi massal orang – orang pedesaan kumuh ke perkotaan. Selain itu terjadinya konflik di Suriah juga karena kekuasaan rezim Assad yang lama memimpin di Suriah dan juga adanya perbedaan toleransi agama. Kaum Sunni merupakan kaum yang mendominasi di Suriah, sedangkan Assad dikenal sebagai kaum Alawite. (Naya, 2018)

Protes besar pertama terjadi saat sekelompok anak – anak yang menulis graviti anti pemerintah ditangkap dan disiksa oleh pihak berwenang yang membuat warga lokal marah dan turun ke jalan untuk berdemonstrasi untuk reformasi politik dan ekonomi. Pasukan keamanan menanggapi dengan keras dan melakukan penangkapan massal bahkan terkadang menembaki para demonstran. (Britannica, 2011) Pemerintah Suriah mengerahkan pasukan militer untuk menggunakan senjata api untuk membungkam gerakan protes dari demonstran. Namun situasi ini dapat menyebabkan demonstrasi yang lebih lanjut. (Rifai, 2017)

Perkembangan internet dan teknologi komunikasi menyebabkan cepatnya penyebaran informasi. Banyak masyarakat yang mengetahui informasi tersebut dari media sosial. Maka dari itu timbulnya kecaman dari dunia Internasional dan upaya untuk menggulingkan Presiden Bashar Al – Assad yang dilakukan pada Maret 2011 (Britannica, 2011). Dengan pertempuran yang masih berlanjut di wilayah yang di perebutkan, menyebabkan peningkatan korban yang semakin tinggi setiap hari nya, korban yang tewas merupakan masyarakat sipil maupun pihak Bashar Al – Assad. (Rifai, 2017)

Dengan berkembangnya aksi demonstrasi masyarakat Suriah dalam keinginannya untuk menurunkan kepemimpinan Presiden Bashar Al – Assad, menjadikan masyarakat Suriah tergabung kelompok Oposisi, yaitu : *Syrian National Council (SNS)*, *Free Syrian Army (FSA)*, *National Coordinator Bereu*, dan gerakan akar rumput yang bersifat lokal. (Rifai, 2017)

Konflik Suriah merupakan salah satu fenomena yang sangat berpengaruh di dunia karena menyebabkan dampak internal maupun global. Dampak internal yang mengakibatkan jumlah korban jiwa berjatuhan tidak terhingga. Keadaan di wilayah Suriah juga menjadi rusak dan hancur, banyak dari warga sipil yang kehilangan anggota keluarga dan tempat tinggalnya. Hal ini menjadi dorongan untuk warga Suriah meninggalkan wilayah konflik dan memutuskan untuk menjadi pengungsi. Dampak global dari konflik Suriah ini membuat negara lain menjadi terlibat. (Naya, 2018)

Turki menjadi salah satu negara yang menampung pengungsi Suriah. Pengungsi Suriah yang masuk ke negara Turki mencapai 1.6 juta jiwa pada tahun 2014. Hal tersebut menyebabkan laju pertumbuhan penduduk Turki terus meningkat setiap tahunnya. Hingga saat ini negara Turki telah menerima 3,7 juta orang pengungsi dari orang – orang yang berasal dari Suriah dan menjadikan Turki menjadi negara dengan penerima jumlah pengungsi terbanyak di dunia. (Syafitri, 2013)

Dalam hal ini peran Organisasi Internasional sangat dibutuhkan, Perserikatan Bangsa – bangsa (PBB) menunjuk salah satu organisasi internasional khusus menangani pengungsi yaitu *United Nations High*

Commission for Refugees (UNHCR) untuk menangani dan memberikan perlindungan terhadap pengungsi Suriah yang berada di Turki akibat adanya konflik saudara.

Perserikatan bangsa – bangsa (PBB) mendirikan organisasi internasional yang diciptakan untuk menangani kelompok pengungsi. Dibentuk pada tahun 1950 untuk melindungi dan sebagai tempat perlindungan juga menemukan solusi untuk permasalahan dan penderitaan mereka. (Lewis, 2012). Undang – undang mendefinisikan tugas UNCHR sebagi fokus untuk dua daerah utama. Yang pertama itu diciptakan untuk bekerja dengan negara bagian dan memastikan akses pengungsi mendapatkan perlindungan, agar mereka yang berada di luar negara asal mereka dan dengan ketakutannya merasa aman dan terlindungi. Yang kedua memastikan bahwa para pengungsi akan memiliki akses solusi yang tahan lama dan akan digabungkan kembali dengan negara asal mereka atau terintegrasi secara permanen di negara baru. (Betts et al., 2012)

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dari itu penulis akan membahas mengenai **”PERAN UNHCR (*UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES*) TERHADAP PERLINDUNGAN PENGUNGI SURIAH DI TURKI”**

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang perlu di teliti dalam pokok pembahasan, adapun permasalahan yang akan di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan pengungsi Suriah di Turki ?
2. Bagaimana Peran UNHCR dalam melindungi pengungsi ?
3. Bagaimana Program yang dilakukan UNHCR dalam melindungi Pengungsi Suriah di Turki ?

Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah ini, ditambah dengan fenomena yang terus terjadi, dan pengungsi Suriah juga terbagi ke beberapa Negara seperti Libanon, Yordania, Irak dan Mesir. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih mengacu kepada bentuk perlindungan yang dilakukan oleh UNHCR terhadap pengungsi Suriah yang berada di Turki tahun 2016 sampai dengan tahun 2019

Perumusan Masalah

Perumusan masalah diajukan untuk memudahkan penelitian dalam permasalahan yang didasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, sebagai Organisasi Internasional yang menangani permasalahan pengungsi maka sudah menjadi tugas UNCHR untuk memberikan perlindungan terhadap pengungsi Suriah yang berada di Turki , maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

”Bagaimana implementasi dari program *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) dalam melindungi pengungsi Suriah di Turki”

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kondisi pengungsi Suriah di Turki
- b. Untuk mengetahui peran UNHCR dalam melindungi para pengungsi
- c. Untuk mengetahui program yang dilakukan oleh *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNCHR) dalam melindungi pengungsi Suriah di Turki

Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan atau manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan
- b. Kegunaan Teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan sumbangsih untuk khazanah keilmuan, khususnya dalam Ilmu Hubungan Internasional mengenai Peran UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees) dalam melindungi pengungsi Suriah di Turki
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk bidang akademis dan bahan kepustakaan

d. Kegunaan Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran UNHCR dalam melindungi pengungsi Suriah di Turki dan Bagi mahasiswa untuk menjadi media dalam melakukan studi secara lebih komprehensif mengenai disiplin Ilmu Hubungan Internasional di bidang Organisasi Internasioanal